



Ketika Pencipta Budaya Pacitanian Dipertanyakan

Salah satu situs paleolitik terpenting di Indonesia adalah situs Kali Baksoka, yang terletak sekitar 30 kilometer di sebelah utara Pacitan, Jawa Timur. Penemuan situs ini berawal pada waktu Koenigswald dan M.W.F. Tweedie pada tahun 1935 mengadakan kunjungan ke wilayah Gunung Sewu untuk mencari sumber bahan baku artefak litik Sangiran yang ditemukan satu tahun sebelumnya. Von Koenigswald berpendapat bahwa asal dari batuan bahan alat di Sangiran harus dicari di wilayah Gunung Sewu yang merupakan hulu dari Bengawan Solo. Dalam kunjungan tersebut, secara kebetulan, ditemukan himpunan besar alat-alat paleolitik di dasar Kali Baksoka. Sejak saat itu, untuk membedakan dengan budaya paleolitik lainnya, alat-alat dari Kali Baksoka disebutnya budaya *Pacitanian*.

Paleolitik Kali Baksoka dicirikan oleh kapak perimbas-penetak, yang dalam kuantitas menunjukkan proporsi yang seimbang dengan unsur alat serpih bilah. Oleh karenanya, budaya paleolitik ini diklasifikasikan sebagai salah satu budaya kompleks kapak perimbas-penetak yang berkembang di Asia Timur. Artefak masif didominasi oleh kapak perimbas yang dapat berupa tipe setrika (*flat iron-chopper*), tipe kura-kura (*tortoise-chopper*), dan tipe tapal kuda (*horse-hoof*). Artefak lainnya berupa kapak penetak, kapak genggam, pahat genggam, dan proto pahat genggam. Keseluruhan artefak ini umumnya terbuat dari batuan gamping kersikan dan tufa kersikan, meski cukup sering terjadi pembuatan alat dari fosil kayu. Dalam lingkup alat-alat serpih, terlihat menonjol

adalah serpih-serpih tebal, yang mengacu pada lingkup alat serpih *clactonian* yang berkembang di Eropa.

Artefak masif Kali Basoka mempunyai kesamaan dengan artefak paleolitik di beberapa Negara di Asia Timur, seperti yang terdapat di Tampanian (Malaysia), Cabalwanian (Philipina), Anyatian (Birna), Fingnoian (Thailand), dan Zhoukoudian di Cina. Berdasarkan persamaan ini, Movius menyebutkan bahwa di Asia berkembang suatu komplek kapak perimbas-penetak yang berlainan dengan budaya kapak genggam di Eropa dan Afrika.

Hingga saat ini, pertanggalan budaya Pacitanian masih merupakan perdebatan karena konteks stratigrafi yang sangat kabur. Sebagian besar alat-alat tersebut berasal dari dasar sungai, yang oleh Koenigswald ditafsirkan berasal dari lapisan gravel konglomeratan yang ada di tebing Kali Baksoka. Lapisan konglomerat ini terbentuk selama pelipatan Pegunungan Kendeng yang terjadi selama Kala Plestosen Tengah. Implikasi penting dari pertanggalan Koenigswald ini menunjuk *Homo erectus* sebagai pendukung budaya Pacitanian. Di lain pihak, G.J Bartstra berpendapat lain, dan menganggap bahwa teknologi alat-alat Pacitanian terlalu maju bagi *Homo erectus*, dan lebih cenderung menempatkan Manusia Wadjak dari Plestosen Tengah sebagai pembuat alat Pacitanian, dengan kepurbaan tidak lebih dari 50.000 tahun. Hingga saat ini pendukung budaya Pacitanian masih dipertanyakan, karena tidak satupun fosil manusia ditemukan di situs ini.